

**PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
TRADISI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN UNTUK
MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI
PARA SANTRI PONPES ALHIKMAH
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

LIA WULANDARI

NPM : 1911010359



Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAN DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM
TRADISI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN UNTUK
MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI
PARA SANTRI PONPES ALHIKMAH
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

LIA WULANDARI

NPM : 1911010359

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I : Prof. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing II : Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung berada di tengah masyarakat yang beragam suku, agama, ras, serta budaya ditambah dengan santri yang berasal dari berbagai wilayah Indonesia dengan keragaman suku, ras, dan budayanya. Begitupun dengan para pengajar/pengurus yang berada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Dengan keragaman suku, ras dan budayanya mereka membawa kultur dan budaya yang berbeda untuk kemudian bisa hidup berdampingan dan menyesuaikan dengan masyarakat (santri, pengurus, pengasuh) pondok yang lain. Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka judul yang akan penulis angkat dalam proposal skripsi ini yaitu “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Tradisi Pendidikan Pesantren Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung?

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Responden yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah 8 orang responden yakni 3 orang Ustadzah dan 5 orang santri perempuan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penerapan nilai-nilai multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung yang pertama adalah kegiatan formal yaitu Madrasah Diniyah, kegiatan malam Ju'mat, dan pengajian subuh. Kedua, kegiatan non formal yaitu musyawarah, kerja bakti, diskusi, kegiatan sosial, dan keteladanan. Yang ketiga adalah penerapan peraturan pondok seperti Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama, diberlakukannya aturan mengikat yang melarang santri

berbicara menggunakan bahasa daerah. Selain bahasa utama Arab dan Inggris, keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, atau mengajarkan mereka untuk memaksakan ide, sistem muallimin, dan mengajarkan pewawasan santri akan keragaman keyakinan, serta menerapkan pewawasan aneka kultur dan budaya para santrinya

Kata kunci : Nilai-nilai Pendidikan Multikultural, Pendidikan Pesantren, Sikap Toleransi, Santri.



ABSTRACT

Al-Hikmah Bandar Lampung Islamic Boarding School is one of the religion-based educational institutions in Bandar Lampung City. Based on the results of pre-research observations, the Al-Hikmah Bandar Lampung Islamic Boarding School is located in the midst of a society of diverse ethnicities, religions, races and cultures, plus students who come from various regions of Indonesia with a diversity of ethnicities, races and cultures. Likewise, the teachers/administrators at the Al-Hikmah Islamic Boarding School in Bandar Lampung come from various different regions. With their diversity of ethnicities, races and cultures, they bring different cultures and cultures so that they can then live side by side and adapt to the community (students, administrators, caretakers) of other boarding schools. In connection with this background, the title that the author will adopt in this thesis proposal is "Application of Multicultural Education Values in Islamic Boarding School Educational Traditions to Develop an Attitude of Tolerance for Santri Al-Hikmah Bandar Lampung Islamic Boarding School". The formulation of the problem in this research is how to apply multicultural values in Islamic boarding school educational traditions to develop an attitude of tolerance in Al-Hikmah Bandar Lampung Islamic Boarding School students?

This research includes field research. The respondents that researchers used in this research were 8 respondents, namely 3 Ustadzah and 5 female students at the Al-Hikmah Islamic Boarding School in Bandar Lampung. Data collection techniques using interviews, observation and documentation.

The application of multicultural values in the Islamic boarding school education tradition to develop an attitude of tolerance in the students of the Al-Hikmah Bandar Lampung Islamic Boarding School is the first formal activity, namely Madrasah Diniyah, Friday night activities and dawn recitation. Second, non-formal activities, namely deliberation, community service, discussions, social activities and example. The third is the implementation of boarding school regulations such as the Bandar Lampung Al-Hikmah

Islamic Boarding School, there is no permanent placement of students in a dormitory, the implementation of binding rules that prohibit students from speaking in regional languages. Apart from the main languages Arabic and English, diversity of thought and ijtihad are taught to students without coercion, or teaching them to impose ideas, the mualimin system, and teaching students insight into diversity of beliefs, as well as applying insight into various cultures and cultures of their students.

Keywords: Multicultural Education Values, Islamic Boarding School Education, Tolerant Attitudes, Santri.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lia Wulandari
NPM : 1911010359
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENERAPAN NILAI NILAI MULTIKULTURAL DALAM TRADISI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI PARA SANTRI PONPES AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sandaran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis,



Lia Wulandari
NPM. 1911010359



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM TRADISI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI PARA SANTRI PONPES AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG

Nama : Lia Wulandari

NPM : 1911010359

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag. M.Ag
NIP. 197305032001121001

Pembimbing II

Dr. H. A. FATONI, M.Pd.I
NIP. 198102012006041007

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag. M.Pd
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmim Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tradisi Pendidikan Pondok Pesantren Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Para Santri Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung. Disusun oleh: Lia Wulandari, NPM: 1911010359, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal: Selasa, 31 Oktober 2023.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua : DR. MUHAMMAD AKMANSYAH, MA
Sekretaris : ERA OCTAFIONA, M.PD
Penguji Utama : DR. ALI MURTADHO, M.S.I
Penguji Pendamping I : PROF. DR. H. DEDEDEN MAKBULOH, S.A.G. M.AG
Penguji Pendamping II : DR. H.A. FATONI, M.PD.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP.196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِّيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, menyebabkan kamu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

(QS. Al-Maidah (5) : 2).



PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar. Tugas akhir ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta ayah dan umik (Rizal dan Nurmalia) terutama untuk ayahku tercinta yang telah berjuang siang dan malam untuk menyekolahkan anaknya ini hingga sarjana, tentu saja tidak luput doa ibuku yang senantiasa beliau langitkan di setiap sujudnya. Tanpa doa dan dukungan dari orang tua, mungkin saya tidak akan mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Untuk diriku sendiri. Terimakasih sudah berjuang sejauh ini walau kadang rasa ingin menyerah itu ada tapi terimakasih sudah berjuang sampai selesai.
3. Untuk kedua adikku tersayang Romi Antonio dan Bara Maghrib. Yang selalu memberi doa dan juga semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Untuk laki-laki yang sedang bersamaku Firmansyah A.Md.Pt. Terimakasih atas segala dukungan, semangat, kebaikan dan perhatian. Terimakasih telah memberi tahu saya cara hidup dengan jujur dan bahagia. Kamu adalah malaikat penjaga saya, yang membuat saya aman dari kesedihan dan kegagalan. Kamu selalu menunjukkan kepada saya cara yang benar dan menghibur saya pada saat saya kehilangan arah.
5. Untuk pembimbing serta dosen-dosen yang telah membimbingku, dan telah banyak memberi ilmu pengetahuan sehingga dapat merubah diriku menjadi lebih baik dari sebelumnya.
6. Untuk teman-teman seperjuangan yang selalu ada disisi saya. Saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurya saya memiliki kalian dalam hidup saya. Terimakasih telah memberi bantuan saat saya membutuhkannya.
7. Almamater Universitas Raden Intan Lampung Tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Lia Wulandari dilahirkan pada tanggal 16 juli 2001 di Masgar. Yang merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Rizal dan Ibu Nurmalia. Menempuh pendidikan dimulai dari TK Ekadiyasa Beranti Raya pada tahun 2006/2007, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 03 Bumi Agung, dan lulus pada tahun 2012/2013, kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al Fattah Natar, dan lulus pada tahun 2015/2016, kemudian melanjutkan lagi kejenjang pendidikan tingkat Madrasah Aliyah (MA) Darul Ma'arif Natar, dan lulus pada tahun 2018/2019.

Pada tahun 2019 penulis mendaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2019/2020. Selanjutnya pada tahun 2022 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) Covid 19 di Desa Way Hui Kecamatan Jati Agung Kabupaten Pesawaran. Kemudian penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTS Hasanuddin teluk betung, Bandar Lampung dan penulis melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikmah pada tahun 2023. Penulis merupakan seorang pengajar di SD Negeri 20 Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Demikian riwayat singkat dari penulis terimakasih.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Penulis

Lia Wulandari

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWarahmatullahiWabarokatuh

Segala Puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan karunia – Nya berupa ilmu pengetahuan, Kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi yang berjudul **“PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM TRADISI PONDOK PESANTREN UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI PARA SANTRI PONPES AI-HIKMAH BANDAR LAMPUNG”** dapat terselesaikan. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW yang membawa ummatnya dari zaman Jahiliyyah menuju zaman Islamiyyah dan semoga kita sebagai umatnya mendapatkan syafa'atnya kelak,aamiin serta kepada keluarga , para sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bimbingan, bantuan, nasihat, motifasi, serta kemudahan.

Skripsi ini tidak akan selesai tepat pada waktu tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan banyak kontribusi dan perannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana M.Pd_Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang selalu tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi segala kepentingan mahasiswa.
4. Bapak Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag. M.Ag Selaku Pembimbing I penulis yang dengan sabar membimbing dan

mengoreksi penelitian skripsi ini serta memotivasi penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

5. Bapak Dr.H.A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I. Selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu disela-sela kesibukannya, serta memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini selesai.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selama penulis duduk di bangku kuliah hingga selesai.
7. Ayahanda Rizal dan Ibunda Nurmalia yang tidak henti-hentinya berjuang sekuat tenaga baik lahir maupun batin demi pendidikan sang anak serta selalu memberikan semangat, motivasi, nasihat, dan saran untuk kehidupan sang anak terutama selama proses Pendidikan ini.
8. Adikku Romi Antonio dan Bara Maghrib yang selalu menjadi penyemangat untuk menyelesaikan pendidikan ini.
9. Nenekku tersayang yang memberikan Nasihat dan dukungannya baik moril maupun materil.
10. Terimakasih kepada firmansyah laki-laki yang senantiasa ada dikala penulis sedang di masa-masa tersulit sekalipun.
11. Kepada sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan, motivasi, nasihat serta saran kepada penulis terutama saat pengerjaan skripsi ini..
12. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan PAI D yang menjadi bagian dari keluargaku di bangku kuliah dari awal hingga akhir.
13. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Semoga bantuan serta segalanya yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis baik dalam proses pengerjaan skripsi maupun hal-hal lain selama penulis berada di bangku kuliah ini mendapatkan balasan yang berlipat serta pahala dari Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Bandar Lampung,
Aguatus 2023
Penulis

Lia Wulandari
NPM. 1911010359

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ix
PENGESAHAN	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	19

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Multikultural	21
1. Pengertian Nilai-nilai Multikultural	21
2. Indikator Nilai-nilai Multikultural	23
B. Toleransi	25
1. Pengertian Toleransi	25
2. Unsur-unsur Toleransi	32
C. Pondok Pesantren	33
1. Pengertian Pondok Pesantren	33
2. Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Historis	36
3. Tipologi atau Kategorisasi Pondok Pesantren ...	39
4. Fungsi Pondok Pesantren	42

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	47
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	47
2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	49
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	52
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	53
B. Penyajian Fakta dan Data Lapangan	53
1. Toleransi Para Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	53
2. Penerapan Nilai-nilai Multikultural Dalam Tradisi Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	60
3. Faktor Pendukung dan Pengambat Penerapan Nilai-nilai Multikultural di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung	72
BAB IV ANALISA DATA	75
BAB V PENUTUP	89
A. Simpulan	89
B. Rekomendasi	89
DAFTAR RUJUKAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul proposal skripsi ini maka terlebih dahulu menguraikan beberapa istilah penting dari judul “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Tradisi Pendidikan Pesantren Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung.”

Penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok-kelompok yang diarahkan pada terciptanya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.¹

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis materi dengan cara menggunakan perbedaan kultural seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.²

Tradisi adalah hasil cipta serta karya manusia objek material, keyakinan, imajinasi, insiden, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi selanjutnya.³

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Istilah toleransi merujuk pada sikap saling menghargai satu sama lain. Sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia dengan ragam budaya dan perbedaan.⁴ Toleransi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah toleransi keberagaman

¹ Team Penyusun Kamus Pembina Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 96.

² Mahfud Chairul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 12.

³ Elly Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2008), 43.

⁴ Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 20.

para santri seperti keberagaman ras, suku, golongan, budaya dan adat istiadat para santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Bandar Lampung. Adapun belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku ditambah dengan ilmu agama. Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung terletak di Jalan Sultan Agung Gang Raden Saleh Raya No.23 Kecamatan Kedaton Bandar Lampung.⁵

Jadi berdasarkan penjelasan di atas maksud dari judul skripsi ini adalah penerapan nilai-nilai pendidikan dengan perbedaan kultural dalam kebiasaan pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan keberagaman ras, suku, golongan, budaya dan adat istiadat para santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk yang berpikir, makhluk yang *instability*. Manusia sebagai makhluk sosial sejak lahir sampai dengan kematiannya, tidak pernah hidup “sendiri” tetapi selalu berada dalam suatu lingkungan sosial yang berbeda-beda satu sama lain.⁶ Dapat dikatakan manusia tidak terlepas dari lingkungan masyarakat di mana dia hidup bersama dan berinteraksi dengan individu yang lain. Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁵ Hasil Observasi Pra Pra Penelitian tanggal 4 Februari 2023.

⁶ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Refika Aditama, 2008),

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat (49) : 13)

Berdasarkan ayat tersebut manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keterkaitan satu sama lain dalam memenuhi kepentingan dan kebutuhan. Oleh karena itu, dalam ayat tersebut menganjurkan manusia agar saling mengenal satu dengan yang lainnya guna saling berinteraksi dalam masyarakat sosial sehingga dapat saling memenuhi kepentingan dan kebutuhan satu sama lain. Keragaman itu ada namun bukan untuk dibedakan.⁷

Indonesia merupakan masyarakat yang Bhineka Tunggal Ika bukan hanya dimaksudkan dalam keanekaragaman suku bangsa, tetapi juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Eksistensi keberagaman kebudayaan selalu dijaga/terjaga yang terefleksi dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antara suku kebudayaan dengan kebudayaan lain. Perbedaan bukan menjadi suatu penghalang untuk bersatu padu meraih tujuan dan mewujudkan cita-cita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai mana dalam UUD 1945 dan Pancasila.

Keberagaman yang ada Negara Indonesia harus tetap dipertahankan karena itu semua merupakan warisan dari nenek moyang dan para pejuang yang dahulu dengan sekuat tenaga untuk mempertahankan keberagaman yang ada di Indonesia. Perbedaan-perbedaan yang telah terjalin sangat baik tidak sepatutnya untuk dihilangkan karena perbedaan itu menunjukkan jika masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk.

⁷ Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT Hidayakarya, 2017), 136.

Istilah kata majemuk memiliki arti yang sama dengan plural yang berarti masyarakat dari berbagai suku bangsa atau masyarakat berbhineka.⁸

Kerukunan adalah kata kunci supaya hidup tenang dan bermartabat, walau dilapangan ada banyak keragaman yang melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Maknanya lebih dari sekedar toleransi moral atau koeksistensi pasif. Kerukunan adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan menyesuaikan lingkungan yang ada disekitar manusia tumbuh dan berkembang dengan apa yang dilakukannya masing-masing dengan sesuai yang dibutuhkan.⁹

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari manusia, seperti dalam teori sosiologi yakni teori fungsional yang memandang agama dengan aspek pengalaman yang mentransendenkan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari dengan melibatkan sejumlah kepercayaan dan tanggapan yang ada diluar jangkauan manusia. Oleh karena itu sosiologi sangat penting ketika pengalaman dan keahlian tidak berhasil dalam praktik adaptasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang dibutuhkannya.¹⁰

Kerukunan dibangun dengan ukuran-ukuran kelembagaan legal yang melindungi, mensahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di antara manusia sebagai pribadi maupun kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan maupun perolehan. Kerukunan menuntut pendekatan yang serius terhadap upaya memahami pihak lain dan kerjasama yang membangun pihak semua. Semua manusia harus menyadari, bahwa menikmati hak-hak dan kesempatan yang sama, memiliki

⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), 11.

⁹ Surwantono, *Teori Sosiologi* (Bandar Lampung: Unila Press, 2012), 32.

¹⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial. Terj, Alimandan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 5.

hak untuk berhimpun dan berkembang memelihara identitas, kepentingannya dan juga seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga Negara atau warga dunia.

Dalam mewujudkan adanya pluralisme yang ada di Indonesia, perlu adanya rasa toleransi bersama. Ada dua macam tafsiran dalam konsep toleransi yaitu penafsiran negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*positive interpretation of tolerance*). Penafsiran yang pertama mengartikan bahwasanya toleransi hanya cukup dengan masyarakat membiarkan atau tidak menyakiti masyarakat yang lain, sedangkan penafsiran toleransi yang kedua mengartikan bahwasanya toleransi tidak hanya cukup dengan masyarakat membiarkan atau tidak menyakiti masyarakat yang lain saja tetapi lebih dari itu dengan membantu dan mendukung keberadaan masyarakat tertentu.¹¹

Untuk meminimalisir terjadinya perpecahan antar umat beragama, lembaga formal maupun non formal harus menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.¹²

Beberapa dekade terakhir ini, pendidikan agama di Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang serius. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama di segala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar beragama. Agama dianggap gagal dalam memainkan perannya

¹¹ LB.Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), 2.

¹² Muhandis Azzuhri, "Konsep Multikultural Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama," *Forum Tarbiyah* 10, no. 1 (2020): 3.

sebagai juru damai (*problem solver*) berbagai persoalan SARA, yang erat kaitannya dengan pengajaran agama yang eksklusif. Tidak mengherankan apabila justru para siswa banyak dan sering memperoleh pendidikan agama, pengetahuan tentang agama yang berbasis eksklusivisme, seperti saling mengkafirkan, menyalahkan agama lain, saling memurtadkan dan berbagai konflik lain atas dasar perbedaan.

Pendidikan memberikan arti penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memberikan pencerahan dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Di samping itu pendidikan juga memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan publik. Selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian, pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial sehingga akan menjadi basis intuisi pendidikan yang syarat akan nilai-nilai idealisme.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta sikap inklusif dalam kehidupan berbangsa, beragama dan bernegara atau beragama. Dengan demikian, perbedaan ras, agama, dan budaya tidak disikapi dengan sikap eksklusif dan fanatik golongan.¹³ Dalam pendidikan multikultural, keragaman dan perbedaan menjadi nilai positif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu atau golongan. Pendidikan multikultural diharapkan bisa menjadi usaha preventif untuk menangani berbagai masalah yang dihadapi masyarakat multikultural saat ini.¹⁴ Pesantren menjadi salah satu basis yang tepat untuk menanamkan Pendidikan multikultural.

Keberagaman yang ada di pesantren nyata adanya, santri yang berasal dari berbagai daerah dengan keragaman budaya, ras, bahasa, perbedaan pendapat, cara berpikir, perbedaan adat atau

12. ¹³ Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 2019),

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 23.

budaya sering kemudian menjadi momok timbulnya perselisihan. Adanya perbedaan ini juga mempengaruhi pola pergaulan dan hubungan antar santri maupun hubungan antar masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan multikultural di pesantren menjadi salah satu alternatif pendidikan yang dapat diterapkan untuk menghadapi problem santri dan masyarakat multikultural saat ini. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan menjadikan setiap orang untuk dapat hidup berdampingan dalam perbedaan dengan rukun dan damai.

Pondok pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam turut memberikan kontribusi signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada dasarnya pesantren identik dengan ilmu-ilmu Islami, namun semakin kesini banyak pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu umum dengan mendirikan sekolah formal dengan basis pesantren.¹⁵

Jika dilihat dari sistem pendidikan yang diterapkan, pendidikan di pesantren lebih berorientasi pada teosentris, sementara sistem pendidikan nasional berorientasi pada antroposentris. Umumnya aktivitas atau pelajaran yang ada di pesantren berorientasi pada kepentingan ibadah teosentris. Kegiatan pesantren yang berlangsung selama 24 jam tidak hanya terjadi di dalam kelas namun juga di luar kelas atau di lingkungan komplek pesantren. Interaksi antar masyarakat pesantren (kiai/pengasuh/pengurus/ustaz/ustazah, dan santri) berlangsung selama sehari semalam.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung berada di tengah masyarakat yang beragam suku, agama, ras, serta

¹⁵ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2003), 28.

budaya ditambah dengan santri yang berasal dari berbagai wilayah Indonesia dengan keragaman suku, ras, dan budayanya. Begitupun dengan para pengajar/pengurus yang berada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Dengan keragaman suku, ras dan budayanya mereka membawa kultur dan budaya yang berbeda untuk kemudian bisa hidup berdampingan dan menyesuaikan dengan masyarakat (santri, pengurus, pengasuh) pondok yang lain. Selain itu juga ada santri yang berasal dari latar belakang berbeda.¹⁶

Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai ciri khasnya namun tetap berupaya mengakomodir perbedaan yang ada di pesantren. Salah satu contoh pengakomodirannya yaitu ketika penempatan kamar atau asrama tidak digolongkan berdasarkan asal daerah atau latar belakang masing-masing santri, namun ditentukan secara acak.¹⁷ Pendidikan multikultural yang diterapkan bertujuan memberikan pemahaman yang terbuka akan perbedaan seraya menenamkan pemikiran dan sikap toleran. Selain itu juga sebagai sarana mengantisipasi konflik skala kecil maupun besar yang rawan muncul jika tidak dikelola secara bijak. Hal tersebut sangat menarik diteliti sehingga penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Tradisi Pendidikan Pesantren Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah

- a. Nilai-nilai multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

¹⁶ Hasil Observasi Pra Penelitian, tanggal 4 Februari 2023.

¹⁷ Hasil Observasi Pra Penelitian, tanggal 4 Februari 2023.

- b. Tradisi pendidikan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung dalam mengembangkan sikap toleransi para santri.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka sub fokus penelitian dalam skripsi ini adalah penerapan nilai-nilai multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa penerapan nilai-nilai multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis dalam menganalisa penerapan nilai-nilai multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri.

2. Secara praktis

a. Bagi Lembaga

Dapat berguna sebagai teori dan praktik sumbangan trapetik yang berkenaan dengan penerapan nilai-nilai multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri.

b. Bagi Mahasiswa

Menambah penerapan yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya dan diharapkan dapat memberikan pemikiran terhadap salah satu keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam dan sebagai satu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.Pd pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

c. Bagi Kampus UIN Raden Intan Lampung

Dapat dijadikan bahan masukan atau materi tentang penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian Eka Prasetiawati tahun 2020 tentang “Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia.” Hasil penelitian ini adalah implementasi di sekolah, dalam konteks pembelajaran perlu dilakukan pendekatan *integratif learning model* (guru mengorganisasi materi dengan mengaitkan beberapa tema dari berbagai mata pelajaran yang relevan); guru mempunyai strategi pembelajaran yang relevan seperti student centered instruction melalui diskusi, simulasi dan game; penguatan pendidikan karakter di sekolah seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas; menumbuhkan nilai-nilai toleransi agama di sekolah seperti siswa meneladani sikap guru ketika bergaul dengan sesama guru atau siswa

yang berbeda agama; dalam kehidupan masyarakat siswa tidak membedakan menolong teman yang sakit, bergotong royong, dan tidak mengejek ibadah teman satu dengan yang lain.¹⁸

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini berfokus pada urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama, sedangkan penulis fokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri.

2. Penelitian Mita Nia tahun 2020 tentang “Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD.” Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran pendidikan islam dalam menumbuhkan sikap pada siswa, terdapat: (1) Kurikulum dan peraturan sekolah, yaitu aktifitas atau kegiatan suatu proses belajar mengajar pendidikan menyangkut budi pekerti dan agama; (2) Kegiatan sosial, budaya dan olahraga, yaitu kegiatan sosial yang dilaksanakan seperti gotong royong. Budaya contohnya seperti ikut kegiatan ekstrakurikuler seni. Olahraga contohnya seperti latihan solidaritas dalam permainan sepak bola, voli, basket maupun futsal; (3) Pembelajaran kelompok, yaitu dalam proses belajar mengajar kepada peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.¹⁹

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini berfokus pada pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi anak, sedangkan penulis berfokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri.

¹⁸ Eka Prasetiawati, “Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia,” *Jurnal Cikal Cendikia* 2, no. 1 (2020): 4.

¹⁹ Mita Nia, “Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD,” *Pendidikan Universal Garuda* 4, no. 2 (2020): 2.

3. Penelitian Muhammad Anas Maarif tahun 2019 tentang “Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). Hasil penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu: keterbukaan, toleransi, bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), dan Islam *rahmatan lil‘alamin* sebagai *leader*; 2) implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma terpolakan menjadi dua, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*.²⁰

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi anak, sedangkan penulis fokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri.

4. Penelitian Marwati tahun 2019 tentang “Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam.” *Toleransi merupakan satu sikap dalam menghargai perbedaan dan kerja sama untuk mencapai cita-cita mulia dalam bingkai keberagaman. Dalam pendidikan Agama Islam, Pendidikan toleransi adalah tercermin pada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan toleransi, yaitu : Pertama, kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); Kedua, kesatuan kenabian; Ketiga, tidak ada paksaan dalam beragama; dan Keempat, pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Namun demikian, dalam proses pelajaran Agama Islam dapat diperoleh suatu gambaran bahwa implementasi pendidikan agama Islam, jika dilihat dari segi materi yang termuat dalam buku ajar Al-*

²⁰ Muhammad Anas Maarif, “Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang),” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 1.

*Qur'an Hadits dan Fiqih, belum sepenuhnya mencerminkan visi toleransi.*²¹

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama Islam, sedangkan penulis fokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri.

5. Penelitian Mochamad Arie Maulana tahun 2019 tentang “Pelaksanaan Toleransi Keberagamaan Dalam Proses Pendidikan Agama di Geeta School Cirebon.” Hasil penelitian ini adalah (1) Konsep toleransi beragama dalam Sistem Pendidikan Nasional secara umum berdasarkan makna dan tujuan pendidikan, yaitu menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan. (2) Konsep toleransi beragama sangat diterapkan dalam iklim akademik di Geeta School Cirebon.²²

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan toleransi keberagamaan dalam proses pendidikan agama, sedangkan penulis fokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri.

²¹ Marwati, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2019): 2.

²² Mohammad Arie Maulana, “Pelaksanaan Toleransi Keberagamaan Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2019): 2.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode penelitian kualitatif, data yang diambil melalui wawancara, pengamatan fakta-fakta yang terjadi.fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan menjelaskan yang mengarah pada penyimpulan.²³

b. Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif karena penelitian ini berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya.²⁴

2. Sumber Data

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari wawancara.²⁵

²³ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 7.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak Psikologi UGM, 1986), 3.

²⁵ Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2003), 7.

Adapun yang terlibat secara langsung sebagai sumber data primer antara lain digunakan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Responden yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah 8 orang responden yakni 3 orang Ustadzah dan 5 orang santri perempuan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*Interview*)

Metode Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁶

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.²⁷

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan 8 orang responden yakni 3 orang Ustadzah dan 5 orang santri perempuan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

²⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), 136.

²⁷ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), 58.

b. Metode Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.²⁸ Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan dan mencatat tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Bungin bahan dokumen berbeda secara gradual dengan literatur. Literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter.³⁰

Mengenai bahan-bahan dokumen tersebut, Sartono Kartodirdjo menyebutkan berbagai bahan seperti; otobiografi, surat pribadi, catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman/rakyat, foto, *tape*, mikrofilm, disc, *compact disk*, data di *server/ flashdisk*, data yang tersimpan di web site, dan lainnya.

Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Bentuk tulisan, seperti; catatan harian, *life histories*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak Psikologi UGM, 1986), 134.

²⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), 138.

³⁰ Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2008), 46.

lainnya. Bentuk gambar, seperti; foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Bentuk karya, seperti; karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.³¹

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mendapatkan data-data tertulis seperti dokumen-dokumen misalnya Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan geografi, keadaan sarana dan prasarana.

4. Pengelola Data

a. Pengumpulan Data

Data yang sudah ada perlu dikumpulkan semua agar mudah untuk mengecek apakah semua data yang dibutuhkan sudah terekap semua. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Penyusunan data harus dipilih data yang ada hubungannya dengan penelitian, dan benar-benar otentik. Adapun data yang diambil melalui wawancara harus dipisahkan antara pendapat responden.³²

b. Klasifikasi data

Klasifikasi data merupakan usaha menggolongkan, mengelompokkan, dan memilah data berdasarkan pada klasifikasi tertentu yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti. Keuntungan klasifikasi data ini adalah untuk memudahkan pengujian hipotesis.³³

c. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis yang akan diuji harus berkaitan dan berhubungan dengan permasalahan yang

³¹ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), 82.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 147.

³³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. (Jakarta: GP Press, 2008), 44.

akan diajukan. Semua jenis penelitian tidak harus berhipotesis akan tetapi semua jenis penelitian wajib merumuskan masalahnya.³⁴

d. Interpretasi Hasil Pengolahan Data

Tahap ini menerangkan setelah peneliti menyelesaikan analisis datanya dengan cermat. Kemudian langkah selanjutnya peneliti menginterpretasikan hasil analisis akhirnya peneliti menarik suatu kesimpulan yang berisikan intisari dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan membuat rekomendasinya. Menginterpretasikan hasil analisis perlu diperhatikan hal-hal antara lain interpretasi tidak melenceng dari hasil analisis, interpretasi harus masih dalam batas kerangka penelitian, dan secara etis peneliti rela mengemukakan kesulitan dan hambatan-hambatan sewaktu dalam penelitian.³⁵

5. Analisis Data

Analisa data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁶ Metode penelitian kualitatif dalam pembahasan skripsi ini adalah dengan mengemukakan analisis dalam bentuk uraian kata-kata tertulis, dan tidak berbentuk angka-angka. Dengan metode analisis inilah peneliti berusaha untuk menggambarkan sekaligus menganalisa secara deskriptif dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 148.

³⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, 45.

³⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2016), 47-48.

(*natural setting*), dengan teknik analisis pendalaman kajian (*verstegen*). Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

- a. Tahap penyajian data yaitu data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
- b. Tahap komparasi merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori.
- c. Tahap penyajian hasil penelitian

Tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, bab ini mengemukakan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, sikap toleransi, dan pondok pesantren.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, penerapan nilai-nilai multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk

mengembangkan sikap toleransi santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung.

Bab IV Analisis Penelitian berisi tentang analisis penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tradisi pendidikan pesantren untuk mengembangkan sikap toleransi santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung.

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan berdasarkan penelitian serta rekomendasi penulis mengenai upaya yang harus ditingkatkan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Multikultural

1. Pengertian Nilai-nilai Multikultural

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.³⁷ Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari itu nilai dianggap sebagai bagian kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.³⁸ Jadi, nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek. Nilai merupakan determinasi dari sikap yang sudah pasti suatu sikap tunggal seseorang disebabkan oleh banyak nilai. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.³⁹

Multikultural secara etimologi berasal dari kata multi yang berarti banyak, dan kultur yang berarti kebudayaan. Jadi multikultural adalah beragam kebudayaan. Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya terkait dengan

³⁷ Mbulu, *Evaluasi Program Konsep Dasar, Pendekatan Model, Dan Prosedur Pelaksanaan* (Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas, 2015), 11.

³⁸ Abdul Rahman Hamzah, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* (Cirebon: PT Logos Ilmu Wacana, 2016), 6.

³⁹ Noor Arifin, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 5.

perbedaan budaya tetapi juga keberagaman agama, ras dan etnis. Multikultural adalah gagasan yang digunakan untuk menjelaskan usaha yang mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar negara.⁴⁰

Multikulturalisme sebagai gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Multikultural adalah gagasan yang digunakan untuk menjelaskan usaha yang mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar negara. Secara sederhana multikultural bermakna keragaman budaya. Istilah multikultural dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian, yang sangat kompleks yaitu multi yang berarti plural, kultural berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah kultur mengandung arti yang berjenis-jenis, bukan sekedar pengakuan akan adanya yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan ideologi, politik dan ekonomi.⁴¹

Semuanya nampak mengarah pada tujuan yang sama yaitu bagaimana lewat pendidikan mampu mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil dan makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Semangatnya adalah bagaimana membangun kekuatan di seluruh sektor sehingga tercapai kemamkmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan di hargai

⁴⁰ Agus Bustanuddin, *Dasar-Dasar Antropologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), 7.

⁴¹ Mahfud Chairul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

bangsa lain. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa memperbedakan perlakuan karena perbedaan etnik, agama, budaya dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (*multicultural*) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Kini multikulturalisme juga digunakan oleh banyak Negara berkembang sebagai salah satu wacana politik dan/ kebijakan. Pengertian multikulturalisme sendiri sangatlah kabur. Multikultur dapat mengacu kepada masyarakat dengan dua ciri khusus, yakni keanekaragaman rasa atau keanekaragaman etnik.

2. Indikator Nilai-nilai Multikultural

Menurut Muthoharoh indikator tercapainya nilai multikultural tersebut adalah sebagai berikut :

a. Nilai Inklusif (Terbuka).

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif).

Dengan dialog pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanis).

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d. Nilai Tolong Menolong.

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

e. Nilai Keadilan.

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

f. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa.

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah

bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.⁴²

B. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, toleransi berarti sifat atau sikap yang suka menenggang, sifat bertenggang rasa.⁴³ Toleransi berasal dari kata *tolerate* (Bahasa Inggris) yang berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang atau kelompok lain. Dan juga saling melindungi, menghormati dan kerja sama terhadap yang lain.⁴⁴

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.⁴⁵ Toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian.⁴⁶ Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.⁴⁷ Bentuk lain dari toleransi dalam islam yang terkait dengan kebebasan beragama adalah tidak cepat-cepat menghukum kafir kepada orang yang masih menyisakan sedikit celah untuk disebut sebagai muslim. Imam malik

⁴² Ibid., 10.

⁴³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 147.

⁴⁴ Pujo Nursalam, "Praktik Kehidupan Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang," *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2020, 10.

⁴⁵ Chairul, *Pendidikan Multikultural*, 11.

⁴⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), 21.

⁴⁷ Abdulkadir, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, 2018), 3.

mengatakan, orang yang perbuatan dan pernyataannya mengarah kepada kekufuran dari sembilan puluh sembilan arah, tetapi masih menyisakan keimanan walau dari satu arah, maka dihukumi sebagai orang beriman.

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa serta agama. Ini merupakan fitrah dan sunatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah Swt.⁴⁸ Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah swt dalam Qs Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah Swt ialah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar.” (QS Al-Hujurat (49) : 13)

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Allah Swt. Dalam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Toleransi antarumat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Allah Swt sudah mengajarkan pada kita cara untuk menghadapi keragaman yang memang tidak bisa dipungkiri, yaitu dengan

⁴⁸ Eka Prasetiawati, “Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia,” *Jurnal Cikal Cendikia* 2, no. 1 (2020): 2.

menerima perbedaan sebagai nikmat atau rahmat. Artinya perbedaan itu sebagai suatu berkah, karena dengan perbedaan itu kita bisa dialog, kenal mengenal, menguji argumentasi tanpa melihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat.⁴⁹

Toleransi dalam hubungan antarmasyarakat dan bernegara. Dalam hal ini terdapat beberapa hal konsep sikap toleransi yang harus ditunjukkan umat islam yakni diantaranya kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terdapat nonmuslim dan dilarang mendholimi hak mereka.⁵⁰ Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ لَبِئْسَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

“Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, menyebabkan kamu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Al-Maidah (5) : 2).

⁴⁹ Nursalam, “Praktik Kehidupan Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.” 23.

⁵⁰ Muhandis Azzuhri, “Konsep Multikultural Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama,” *Forum Tarbiyah* 10, no. 1 (2020): 10.

Orang-rang kafir yang tidak menyatakan permusuhan terang-terangan kepada kaum muslimin, diperbolehkan kaum muslimin hidup rukun dan damai bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan mereka. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9 :

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

“Allah tidak melarang kamu terhadap orang yang tidak memerangi kamu pada agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu, bahwa kamu berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya hanya melarang kamu terhadap orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusir kamu, bahwa kamu menjadikan mereka teman. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai teman, maka mereka itulah orang-orang yang dholim.” (Qs Al-Mumtahanah (60) : 8-9).

Dari tafsiran ayat tersebut, artinya umat Islam diperbolehkan berbuat baik dan tidak memusuhi umat Islam dan selama tidak melanggar prinsip-prinsip terpenting dalam islam. Dan hal ini seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw dalam jual beli. Adapun bunyi hadisnya adalah sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَبِلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأُدُونِ أَحَبُّ أَلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنَفِيَّةُ السَّفْحَةُ

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhu ia berkata, ditanyakan kepada Rasulullah SAW yaitu, "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanafiyah As-Sambah (yang lurus lagi toleran)." (HR Bukhari).⁵¹

Hadis di atas menjelaskan bahwa toleransi dalam Islam artinya adalah menghormati tanpa harus melewati aturan agama Islam itu sendiri. Hadits ini menjelaskan pentingnya perilaku toleransi sendiri termuat dalam sebuah riwayat yang mengatakan bahwa agama Islam adalah agama yang toleran.

Islam adalah agama rahmat bagi semesta alam, mengayomi semua manusia tanpa mengenal ras, suku, dan agama. Rasulullah SAW teladan yang utama, beliau memiliki toleransi yang tinggi terhadap orang-orang yang berseberangan dan berbeda secara keyakinan. Rasulullah SAW tidak pernah memaksakan kehendaknya agar orang lain mengikuti ajarannya.⁵²

Ketika Rasulullah Saw mendakwahi pamannya Abu Thalib, beliau tidak menggunakan bujuk rayu dan kekerasan. Terhadap orang kafir dzimmi (yang berada dalam lindungan negara), Beliau tetap menghargainya dan melindungi hak-haknya, sebagaimana kaum muslimin yang lain.⁵³

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ خَفْصٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا (رواه البخاري)

⁵¹ Awwad Al-Khalaf, *408 Hadits Pilihan Kutubus Sittah : Kompilasi Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Al-Bukhari, Muslim, At-Tarmidzi, An-Nasa'i Abu Dawud, Dan Ibnu Majah / Dr. Awwad Al-Khalaf ; Penerjemah, Zaid Ar-Royani ; Editor, Abu Faqih Al-Atsary* (Solo: Pustaka Arafah, 2016), 267.

⁵² Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama* (Malang: Madani, 2016), 6.

⁵³ Ibid., 8.

(Bukhari berkata)menceritakan kepada kami Qays bin Hafsh (Qays bin Hafsh) menceritakan kepada kami Hasan bin 'Amr (Hasan bin 'Amr) menceritakan kepada kami Mujahid (Mujahid) dari Abdullah bin 'Amr r.a dari Nabi Saw bersabda : barang siapa membunuh kafir mu'ahad maka dia tidak akan mencium aroma surga, dan sesungguhnya aroma surga dapat tercium dari jarak tempuh empat puluh tahun. (H.R. al-Bukhari).⁵⁴

Suatu ketika utusan Nasrani dari Habsyah (Ethiopia) datang kepada Rasulullah SAW, Beliau pun menghormatinya, “Mereka adalah orang-orang yang dihormati di lingkungannya. Maka aku ingin menghormati mereka oleh diriku sendiri,” kata Rasulullah SAW. Tatkala Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, banyak orang Yahudi yang sudah menetap di sana. Tapi, Beliau tidak mengusirnya, malah berinteraksi dengan mereka dan membuat perjanjian. Di antara isinya berbunyi, “Orang Yahudi mempunyai (hak melaksanakan) agama mereka dan kaum muslimin mempunyai (hak melaksanakan) agama mereka.”⁵⁵

Saat ada Yahudi yang meninggal pun, beliau tetap memberikan penghormatan sampai ada sahabat yang bertanya, “Wahai Rasulullah, jenazah itu adalah jenazah Yahudi.” Rasulullah menjawab, “Sesungguhnya kematian itu menggetarkan, maka jika kalian melihat iringan jenazah berdirilah.” Kepada tetangganya, (baik kafir atau bukan) Rasulullah SAW bersikap bijaksana dan menjauhi permusuhan apalagi sampai melukai perasaannya. Sabda beliau, “Demi Allah tidak beriman! Demi Allah tidak beriman” Beliau pun ditanya, “Siapa, wahai Rasulullah?” Jawab Beliau, “Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.”⁵⁶

⁵⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Abdullah, *Enslikopedia Hadis I* (Jakarta: Pustaka Almahira, 2011), 24.

⁵⁵ Tharaba, *Sosiologi Agama*, 9.

⁵⁶ *Ibid.*, 16.

Namun jika perbedaan akidah itu berbuah peperangan dan permusuhan yang nyata, maka kita perlu bersikap tegas. Jika tidak ada perlawanan, mereka akan semakin merajalela. Dalam hal ini, perlawanan dengan berjihad bukanlah perbuatan terkutuk, namun menjadi tindakan mulia. Toleransi kepada pihak lain, bukannya tanpa batas, Allah SWT dan Rasul-Nya memerintahkan kita untuk bersikap proporsional. Warna rambut dan kulit boleh tidak sama, keyakinan boleh berlainan, status sosial dan politik silakan berbeda, tapi kebersamaan dan kedamaian harus dijunjung tinggi, sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkannya.⁵⁷

Toleransi ini dapat memperkokoh umat muslim dan Islam itu sendiri. Hadits mengenai keterangan ini terdapat pada sebuah ungkapan yang diriwayatkan oleh Abi Musa Radhiyallahu'anhu bahwasanya Rasulullah SAW bersabda.

بَعْضًا بَعْضُهُ يَشُدُّ كَالْبُنْيَانِ لِلْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ

Artinya:

*"Hubungan orang mukmin dengan orang mukmin yang lain bagaikan satu bangunan yang saling memperkokoh satu sama lain." (HR Bukhari dan Muslim)."*⁵⁸

Hadis di atas menjelaskan bahwa secara umum setiap manusia yang berbuat sesuatu itu sudah diketahui Allah SWT akan apa maksud dari tindakannya tersebut. Allah SWT telah mewanti-wanti kita sebagai umat yang beriman kepada-Nya untuk mengatakan kepada orang yang sekiranya berbeda prinsip yaitu, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu

⁵⁷ Ibid., 20.

⁵⁸ Al-Khalaf, 408 *Hadits Pilihan Kutubus Sittah: Kompilasi Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Al-Bukhari, Muslim, At-Tarmidzi, An-Nasa'i Abu Dawud, Dan Ibnu Majah / Dr. Awwad Al-Khalaf; Penerjemah, Zaid Ar-Royani; Editor, Abu Faqih Al-Atsary, 273.*

pekerjaanmu. Kamu terlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan aku pun terlepas diri dari apa yang kamu kerjakan."

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

2. Unsur-unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. unsur-unsur tersebut adalah :⁵⁹

a. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap Negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada.

b. Mengakui hak semua orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya

⁵⁹ M Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang di jalankan itu tidak melanggar hak oranglain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c. Mengormati keyakinan orang lain

Dalam konteks ini, diberlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok.

d. Saling mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan dari kata pondok dan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, Pondok memang digunakan sebagai tempat penampungan sederhana dari para santri yang jauh dari tempat asalnya. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.⁶⁰

Abdul Munir Mul Khan berpendapat bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata santri sendiri

⁶⁰ Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, *Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas. 2010), 22

mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit, santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itulah kata pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat tinggal untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar, melakukan sholat, pergi ke masjid dan melakukan aktifitas ibadah lainnya.⁶¹

Mujamil Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.⁶² Sedangkan Arifin menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang kyai.⁶³

Zarkasih memaparkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. 6 Sedangkan Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya

⁶¹ Abdol Munir.Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam* (Yogyakarta: Sipsess, 1994), 1

⁶² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisas Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2

⁶³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240

akhlak/moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-sehari.⁶⁴

Pondok pesantren secara etimologi adalah terdiri dari dua kata yang mengarah pada makna yang sama. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat tinggal atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari bahasa tamil atau India Shassti dengan kata dasarnya Shassta yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri yang mempelajari ilmu-ilmu agama. Begitu juga pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat belajar para santri untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

Adapun secara terminologi definisi pondok pesantren banyak sekali ragamnya sesuai dengan versi para ahli yang mengemukakannya, akan tetapi berbagai ragam definisi tersebut memiliki dasar yang kuat dan rasional serta dapat dipertanggungjawabkan secara logika, dan masing-masing dari definisi tersebut saling melengkapi kekurangannya. Oleh karena itu, layak untuk di cermati pengertian dan makna pondok pesantren yang terkandung secara representatif dan komprehensif.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terutama ilmu agama dan mementingkan akhlakul karimah serta didukung asrama sebagai tempat tinggal santri di bawah asuhan atau bimbingan kyai.

2. Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Historis

⁶⁴ Amir Hamzah Wiryosukarto, *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam—konon tertua di Indonesia, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walau pun pada intinya tidak lepas dari fungsi yang mula-mula.⁶⁵

Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kiai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah. Sehingga mereka membangun bangunan didekat rumah kiai sebagai tempat tinggal.

Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, bahkan luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal Kiai.

Sedangkan mengenai asal usulnya berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan :

Terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil

⁶⁵ Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), 2.

alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara.”⁶⁶

Pada pendapat pertama menjelaskan bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpinnya dinamakan kiai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama dengan anggota tarekat lain dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruang khusus untuk penginapan dan tempat memasak, yang terletak dikiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat para pengikut ini juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pendidikan Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini kemudian disebut pengajian. Dalam perkembangannya lembaga ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Para kiai sangat menekankan pentingnya shalat dan zikir sebagai cara utama dalam meningkatkan kehidupan spiritualitas seseorang. Salat dan dzikir pada dasarnya menyebut-nyebut nama Tuhan untuk melepaskan ketertarikan dirinya dengan alam duniawi, dan menyadari hakikatnya sebagai makhluk Allah. kiai Syansuri Badawi (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng) menjelaskan bahwa para kiai mengikuti tradisi Imam Malik yang mengajarkan bahwa seseorang Muslim yang mempelajari syari'ah Islam tetapi melupakan aspek tasawuf, akan menjadi munafik. Seorang Muslim yang mempelajari tasawuf tetapi mengabaikan syariah akan Kafir Zindiq, dan seorang Muslim mempelajari

⁶⁶ Ekslikopedi Islam 4, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, tanpa tahun), 100.

keduanya (syariah dan tasawuf) akan memperoleh kesempurnaan dalam keIslaman.⁶⁷

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini antara lain, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1) para ulama dan kiai mempunyai kedudukan yang kokoh dilindungi kerajaan dan keraton, yakni sebagai penasehat raja atau sultan, oleh karena itu pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari para raja dan sultan; (2) kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda waktu itu hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu; (3) hubungan transformasi antara Indonesia dan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia menuntut Ilmu di Mekkah.

Dengan demikian perkembangan pondok pesantren dalam perkembangannya mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempunyai peran yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat, sehingga kualitas sumber daya manusia yang berkualitas harus selalu dijadikan output dari pendidikan pesantren.

Perkembangan dari masa ke masa menunjukkan kearah vertikal yang cukup signifikan. Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran Islam konon tertua di Indonesia. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsinya yang mula-mula. Dan hal ini juga memperluas peran serta pesantren dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi kehidupan yang semakin global yang menuntut kompetisi masing-

⁶⁷ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 2.

masing individu untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

3. Tipologi atau Kategorisasi Pondok Pesantren

Secara garis besar pondok pesantren yang ada di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Pondok Pesantren *Salafiyah*

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajarannya dengan cara tradisional, seperti yang sudah berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu agama Islam dilakukan secara individual ataupun kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik yang berwarna kuning dan berbahasa Arab.⁶⁸

Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari satu cabang ilmu.⁶⁹

Pondok model *salaf* dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan, bandongan atau wetonan. *Sorogan* berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai. Biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu, ada tempat duduk

⁶⁸ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55

⁶⁹ Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I. 2002), 248

kyai/ustadz dan di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap.

Santri-santri lain, baik yang mengkaji kitab yang sama maupun yang berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiyai, sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. *Wetonan* berasal dari kata *weton* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.⁷⁰

b. Pondok Pesantren *Khalafiyah* (*Ashriyah*)

Khalaf artinya kemudian atau belakang, sedangkan *Ashri* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.⁷¹

Pembelajaran pada pondok pesantren *khalafiyah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah*, “pondok”

⁷⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, Cet. I, 2002), 23.

⁷¹ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, Cet. I ; 2010), 17-30

lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.⁷²

c. Pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah*

Dengan penjelasan di atas adalah *salafiyah* dan *khalafiyah* dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataannya dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren *salafiyah* atau *khalafiyah* dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas.

Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren *salafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren *khalafiyah*, pada umunya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, Karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Sedangkan pondok pesantren yang menjadikan metode *Salafiyah* dan *khalafiyah* berimbang kerap disebut dengan pondok pesantren *Salafi Modern*. Di dalam pondok pesantren jenis terakhir ini, biasanya mengenal ngaji kitab kuning, ilmu alat (*Nahwu, Sharraf, Mantiq, Balaghoh, Arudh*) beserta hafalannya, dan memiliki lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantrennya. Model pondok pesantren seperti ini banyak diikuti oleh pesantren-pesantren yang mengamini

⁷² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 154-156.

simbiosis-mutualisme antara ilmu umum dan ilmu agama.⁷³

Dhofier membagi pondok pesantren berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pondok pesantren kecil, menengah, dan besar. Pondok pesantren kecil biasanya memiliki santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pondok pesantren menengah biasanya mempunyai seribu sampai dua ribu santri yang memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten. Pondok pesantren besar adalah pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari dua ribu santri yang memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten dan propinsi.⁷⁴

Pondok pesantren juga bisa dikategorisasikan dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pondok pesantren dengan kategorisasi seperti ini dibagi menjadi tiga jenis :

- 1) Memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai, dan pengajaran secara individual.
- 2) Memiliki madrasah, kurikulum tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum.
- 3) Hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kyai sebagai pengawas dan pembina mental.⁷⁵

4. Fungsi Pondok Pesantren

Pesantren lahir sebagai tuntutan peran, untuk mentrasfer ilmu ke masyarakat, tapi juga membangun pranata

⁷³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 19.

⁷⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 19-20.

⁷⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

kebudayaan yang lahir dari masyarakat, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.⁷⁶

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan muballigh yang militant dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁷⁷

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa walisongo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya system pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan mubaligh yang militant dalam menyiarkan ajaran Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa.

⁷⁶ Masjkur, Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), 19-20.

⁷⁷ Hasbullah Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: *Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 144.

Dari penjabaran diatas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Secara rinci, fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.⁷⁸

b) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”,

⁷⁸ Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985.), 55

berobat dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan jin dan lain sebagainya.⁷⁹

c) Sebagai lembaga dakwah

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.⁸⁰

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan di Pondok pesantren baik itu shalat berjamaah, pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Tujuan umum pesantren ialah membina warga agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua

⁷⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 91-92.

⁸⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas. 2010), 223

⁸¹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, 29-31

segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.⁸²



⁸² Suparlan Suryopratondo, *Kapita Selekta Pondok pesantren* (Jakarta: PT.Paryu Barkah 2009), 84

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu, and Noor Salim. 2004a. *Dasar-Dasar Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2004b. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Khalaf, Awwad. 2016. *408 Hadits Pilihan Kutubus Sittah : Kompilasi Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Al-Bukhari, Muslim, At-Tarmidzi, An-Nasa'i Abu Dawud, Dan Ibnu Majah / Dr. Awwad Al-Khalaf; Penerjemah, Zaid Ar-Royani; Editor, Abu Faqih Al-Atsary*. Solo: Pustaka Arafah.
- Andrizal, Yeyen. 2019. "Pranata Sosial Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Psikologi* 2 3 (2).
- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Anwar, Rosihan. 2009. *Ajaran Dan Sejarah Islam Untuk Anda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arief, Armai. 2015. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciptutat Press.
- Azzuhri, Muhandis. 2020. "Konsep Multikultural Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama." *Forum Tarbiyah* 10 (1).
- Barnawi. 2004. *Strategi & Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Chairul, Mahfud. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidir Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Group.

- Departemen Agama RI. 2003. *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Gunawan, Mahmud. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- LB.Wirawan. 2014. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Maarif, Muhammad Anas. 2019. "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)." *Jurnal Pendidikan* 1 (1).
- Madjid, Nurcholis. 2002. *Islam Kemandirian Dan Ke Indonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Karya.
- . 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Manajemen, Raya. 2016. "Resolusi Konflik Dalam Institusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik Dan Potensi Riset Resolusi Konflik)." *JPII* 1 (1).
- Marwati. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (3).
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maulana, Mohammad Arie. 2019. "Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2 (1).
- Muhammad, Ahmad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran*

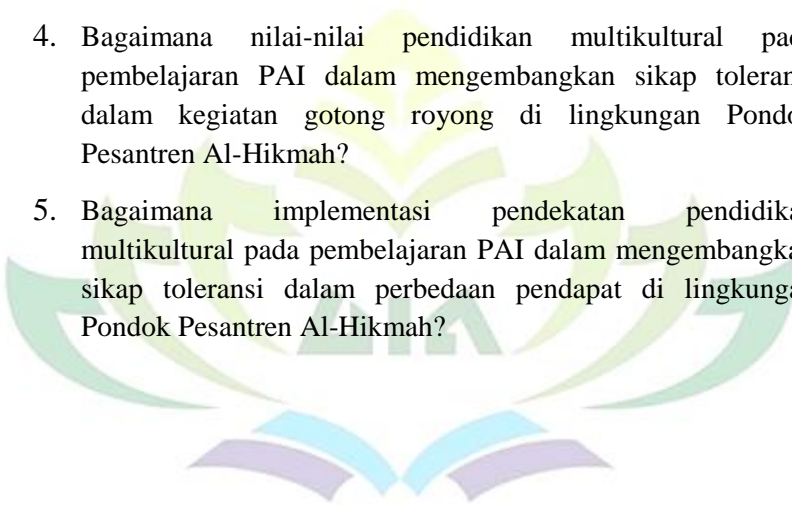
- Agama Islam*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nia, Mita. 2020. "Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD." *Pendidikan Universal Garuda* 4 (2).
- Nursalam, Pujo. 2020. "Praktik Kehidupan Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang." *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Prasatiawati, Eka. 2020. "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia." *Jurnal Cikal Cendikia* 2 (1).
- Prayoga, Dafa Rizky. 2021. "Kerukunan Hidup Masyarakat Dalam Bingkai Multikultural Di Kampung Madras Kota Medan." *Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 4 (1).
- Rasyidi, M. 2011. *Empat Kuliah Agama-Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Riswanto, Arif Munandar. 2010. *Buku Pintar Islam*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Saridjo, Marwan. 2010. *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara.
- Soelaeman, Munandar. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, Jujun S. 1996. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Surwantono. 2012. *Teori Sosiologi*. Bandar Lampung: Unila Press.

- Syamsudin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial. Terj, Alimandan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tadjudin, Nilawati, and Alif Maulana. 2018. "Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar Rasyid." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2).
- Team Penyusun Kamus Pembina Dan Pengembangan Bahasa. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus, Muhammad. 2017. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT Hidayakarya.
- Zhaliksta, Nur Fhadila. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik Di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo." *Institut Agama Islam Negeri Palopo*.



PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah

1. Apakah nilai-nilai pendidikan multikultural dimasukkan dalam setiap proses pembelajaran?
 2. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah?
 3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI dalam mengembangkan sikap toleransi berbudaya di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah?
 4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI dalam mengembangkan sikap toleransi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah?
 5. Bagaimana implementasi pendekatan pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI dalam mengembangkan sikap toleransi dalam perbedaan pendapat di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah?
- 

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Hikmah.
2. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam
3. Kegiatan keagamaan disekolah
4. Aktivitas peserta didik dan budaya sekolah



PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil lembaga, seperti sejarah singkat, latar belakang, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah.
2. Data Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah.
3. Jumlah santri Pondok Pesantren Al-Hikmah



LAMPIRAN DOKUMENTASI



Foto di Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung



Foto Bersama Para Santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung



Para Santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung



Foto Kegiatan Para Santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung



Foto Kegiatan Para Santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN
 Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-2517/ Un.16 / P1 /KT/X/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM TRADISI PENDIDIKAN PONDOK
 PESANTREN UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI PARA SANTRI
 PONPES ALHIKMAH BANDAR LAMPUNG**
 Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
LIA WULANDARI	1911010359	FTK/PAI

Bebas Plagiasi sesuai Cek tingkat kemiripan sebesar **18%**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2023
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository Perpustakaan.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM TRADISI
PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN UNTUK
MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI PARA SANTRI PONPES
ALHIKMAH BANDAR LAMPUNG

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	7%
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	4%
3	mengakar.multiply.com Internet Source	1%
4	e-journal.ikhac.ac.id Internet Source	1%
5	idalamat.com Internet Source	1%
6	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1%
7	adoc.pub Internet Source	<1%
8	journal.untar.ac.id Internet Source	<1%

9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
10	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
11	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
12	ejournal.iai-tabah.ac.id Internet Source	<1 %
13	ejournal.stital.ac.id Internet Source	<1 %
14	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
15	Imas Kurniasih, Rifqi Rohmatulloh, Ibnu Imam Al Ayyubi. "URGENSI TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA", Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan, 2023 Publication	<1 %
16	eprints.iainu-kebumen.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
18	jurnaldialog.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
19	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %

20	www.nu.or.id Internet Source	<1 %
21	www.scribd.com Internet Source	<1 %
22	Karomah Indarwati. "PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA", Comm-Edu (Community Education Journal), 2018 Publication	<1 %
23	nfbslembang.com Internet Source	<1 %
24	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
25	Siti Misnah, Muhammad Zainal Abidin, Mubarak Mubarak. "Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Psikologi Islam Uin Antasari Banjarmasin", Jurnal Al-Husna, 2021 Publication	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words